

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki tingkat konflik yang cenderung tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan timur tengah. Bahkan dari sama-sama negara yang terkena dampak Arab Spring seperti Tunisia, Mesir dan juga Libya.

Manusia hidup di dunia ini tidak akan bisa hidup sendirian, dalam artian membutuhkan satu dengan yang lainnya atau yang lebih dikenal dengan hidup bersosial. Dalam kajian sosiologis, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain disebut dengan gregariousness. lebih lanjut interaksi social sendiri merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang- perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006: 55).

konteks bersosial tidak selamanya dalam keteraturan dimana setiap individu atau kelompok tentunya memiliki keinginan dan kebutuhan masing-masing. Demi mempertahankan keinginan atau kebutuhannya setiap manusia akan mengerahkan kekuatan yang dimilikinya untuk mempertahankan kebutuhan atau keinginannya,

sehingga tidak jarang dari itu semua berdampak pada timbulnya konflik

Dalam berkonflik pun terbagi menjadi tiga yaitu horizontal, vertical serta internasional. Ketiga model konflik tersebut terdapat di kawasan Timur Tengah yang telah atau sedang berkonflik dan setidaknya terdapat dua model konflik yang terdapat di Suriah yaitu konflik vertical dengan konflik internasional.

Konflik yang terjadi di kawasan timur tengah memang sudah terjadi sejak lama, akan tetapi yang menjadi titik berat adalah kenapa konflik yang terjadi di Suriah tidak juga selesai dan hal tersebut berdampak pada Suriah yang memiliki indeks konflik yang tinggi, sedangkan konflik yang terjadi bahkan tatkala zaman Romawi kuno masih dalam masa keemasannya. Dahulu Romawi kuno sering terlibat peperangan dengan kerajaan Persia, guna memperebutkan kawasan yang dikenal dengan Syam dan pada saat ini lebih dikenal dengan Suriah Raya, dimana mencakup Suriah, Palestina, Israel dan Yordania.

Kemudian dilanjutkan dengan konflik agama, sejak masa Khulafaur rosyidin perluasan wilayah atau futuhat-futuhat yang dilakukan Khulafaur rosyidin juga memperebutkan wilayah Syam. Sampai pada perang Salib yang tercatat dalam sejarah menjadi peperangan paling lama antara Islam dengan Kristen. Sejak saat itu pun konflik yang terjadi di kawasan ini yaitu Suriah Raya pun bergantian silih berganti bahkan hingga saat ini kawasan ini masih dihiasi dengan konflik. terlebih setelah di temukannya minyak yang sangat berlimpah di kawasan ini.

Sejak ditemukannya minyak yang tersimpan dibawah tanah kawasan Timur Tengah pada tahun 1920-an dalam jumlah yang sangat besar. Bahkan dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Susan M. Pojer dari Horace Greeley HS Chappaqua, New York pada tahun 2002 bahwa minyak yang terdapat di kawasan lain jika digabung (Asia Pasifik, Afrika, Amerika Utara, Tengah, Selatan dan Eropa) masih tidak lebih besar jika dibanding dengan cadangan minyak ada dikawasan Timur Tengah terutama di daerah-daerah sekitar teluk (Arab Saudi, Qatar, UEA, Bahrain dan Oman).

Cadangan minyak gabungan di kawasan selain Timur Tengah seperti di Asia Pasifik, Amerika, Afrika, dan Eropa hanya berjumlah sekitar 362 ribu juta barel. Kalah telak jika dibanding dengan kawasan Timur Tengah yang berjumlah sekitar 685 ribu juta barel.

Dengan adanya minyak yang terdapat di bawah kawasan Timur Tengah. Menjadikan Timur Tengah sebagai tempat incaran dari kekuatan-kekuatan besar seperti Inggris, Prancis serta USA. Dalam hal ini memang Suriah bukan salah satu dari negara yang termasuk dalam kategori negara teluk yang memiliki cadangan minyak yang sangat banyak, akan tetapi Suriah justru memiliki tingkat konflik yang lebih besar di banding dengan negara-negara di kawasan teluk.

Selain minyak yang menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dikawasan Timur Tengah. Air juga menjadi salah satu penyebab konflik di kawasan ini. Dikarenakan di Timur Tengah di penuhi dengan gurun sehingga menjadikan air bagian dari hal yang di perebutkan.

Di Timur Tengah yang mana kawasan ini cukup luas akan tetapi hanya terdapat empat sungai yang mengalir di kawasan ini yaitu sungai Nil, Eufkrat, Tigris dan Yordan. Lebih di perparah dengan sungai-sungai tersebut mengalir di beberapa negara tidak hanya mengalir di satu negara saja. Sedangkan di beberapa negara membuat dam-dam ataupun waduk-waduk, sehingga merugikan negara-negara lain yang di aliri oleh sungai tersebut. dan tak sedikit air menjadi penyebab timbulnya atau pecahnya konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

Konflik yang terdapat di Timur Tengah tidak hanya konflik seputar minyak dan air, melainkan terdapat banyak konflik yang terjadi di kawasan ini. Akan tetapi juga terdapat konflik-konflik yang bersifat horizontal, vertical serta internasional. Semua jenis konflik tersebut dapat di temukan di kawasan ini.

Beberapa kejadian konflik dari zaman kuno hingga saat ini memang sudah menjadi hal yang lazim bagi Suriah, akan tetapi di bandingkan dengan negara-negara yang terkena dampak Arab Spring dan Suriah salah satu negara yang terkena dampak dari Arab Spring. Dimana dimulai dari Tunisia kemudian terdapat Mesir dan juga Libya. Suriah merupakan negara paling lama dalam proses demokratisasi, jika di negara lain hanya berkisar satu tahun hingga dua tahun. Berbeda dengan Suriah yang masih memiliki tingkat konflik yang tinggi dan begitu lama konflik yang terjadi di Suriah tidak juga selesai.

Dalam fenomena Arab Spring negara-negara yang terkena dampak dari Arab

lama dan panjang. Dimana mereka hanya mengalami masa transisi menuju demokratis hanya satu hingga dua tahun. Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh Suriah.

Terdapat berbagai konflik di Suriah seperti konflik horizontal yang terjadi antara islam sunni dengan islam syi'ah, lalu juga konflik vertical seperti yang terjadi di Suriah, dan tidak pula lupa konflik internasional dimana kita tahu jika konflik ini yang sering terjadi di kawasan ini seperti konflik antara Suriah dan Israel. Dari beberapa aspek yang terdapat di kawasan ini dari penyebab terjadinya konflik, serta konflik yang sudah atau bahkan sedang terjadi di Timur Tengah yang masih terus berlangsung berakibat pada tingginya tingkat konflik yang terjadi di kawasan ini.

Beberapa waktu yang lalu tepatnya pada tahun 2012 keadaan politik internasional terdapat hal yang cukup menarik dimana untuk pertama kalinya dimana rancangan resolusi DK PBB yang terkait dengan keinginan Amerika tidak di sahkan, dimana Rusia dan China menggunakan hak vetonya untuk menggagalkan resolusi DK PBB terhadap Suriah.

Resolusi yang disusun oleh liga Arab dan Uni Eropa pada dasarnya menginginkan atau mengkhendaki agar presiden Bashar al Assad menghentikan kekerasan di negaranya yang diperkirakan akibat kekerasan tersebut setidaknya 5400 orang tewas dalam 10 bulan terakhir.

Bukan untuk kali pertama Suriah mendapat masalah dalam negeri yang mengundang intervensi dari pihak luar. Ketika Hafez al Assad yaitu ayah dari

presiden Bashar al Assad berkuasa, Suriah menarik perhatian pihak luar atau internasional, ketika terjadi konflik di kota Hama pada 1982, dimana dari konflik tersebut setidaknya menewaskan ribuan nyawa. Tragedy tersebut terjadi tatkala Hafez al Assad memerintahkan pasukannya untuk menghabisi demonstrasi yang dilakukan oleh Ikhwanul muslimin. Ikhwanul muslimin berkembang di Hama tahun 1970-an sebagai cabang dari ikhwanul muslimin di mesir.

Ikhwanul muslimin menginginkan reformasi politik, termasuk di berikannya hak-hak sipil setiap warga, dan pengakhiran kekerasan yang dilakukan oleh regim yang berkuasa bagi yang dianggap melawan, serta penegakan rule of the law, pada februari 1982. Ikhwanul muslimin menyerang unit militer Suriah yang sedang mencari anggota oposisi di hama, dan mengambil alih serta menguasai kota. Hafez al Assad pun akhirnya mengirim 12000 tentara untuk menjawab aksi itu.

Pembantaian pembontakan di Hama pun berlangsung selama 3 minggu, dan pertempuran di Hama berlangsung sangat sengit. Saat itu kota Hama di kepung oleh tentara dengan perlengkapan lengkap dari kendaraan lapis baja, helicopter yang terus menerus menurunkan pasukannya untuk menghancurkan pemukiman penduduk. Akibat sengitnya pertempuran ini sehingga banyak pihak yang menyebut bahwa pertempuran ini sebagai pertempuran yang menentukan, karena yang menang yang akan mengambil alih kekuasaan.

Akhirnya pun pertempuran ini berubah menjadi perang saudara, dimana tentara-tentara yang berasal dari kota Hama berbalik menyerang pemerintah. Jumlah

korban yang diakibatkan dari pertempuran ini pun masih di perdebatkan. Bagi yang mendukung dan berpihak pada Hafez al Assad mengatakan bahwa yang tewas dari pertempuran ini sekitar 3000 orang, sedangkan para pengkritik Hafez al Assad pun mengatakan bahwa yang tewas mencapai 20000 orang.

Setelah sang ayah mengguncang dengan tragedy Hama, sekarang sang anak juga mengikuti jejak sang ayah dengan peristiwa di Homs. Homs pada saat itu merupakan pusat pemberontakan dan revolusi yang menuntut turunnya Bashar al Assad. Serangan mortir pada february tahun 2012 yang dilakukan pasukan Suriah setidaknya menewaskan 217 orang. Peristiwa yang terjadi di kota Homs hanya salah satu dari sekian banyak konflik yang berdampak pada kekerasan oleh aparat keamanan Suriah yang menewaskan lebih dari 5000 orang sejak demonstrasi yang menuntut Suriah lebih demokratis dan pluralis dimulai awal tahun 2011.

Dan masih banyak konflik lagi yang terjadi di Suriah seperti konflik antara Suriah dengan Turki, separatism dari etnis kurdi dan juga grup oposisi seperti yang ingin menjatuhkan regim Bashar al Assad dan konflik-konflik yang lain.

Dan yang lebih menyedihkan di Timur Tengah hanya Qatar yang masuk dalam kategori peringkat 20 terbaik di dunia dalam hal ranking indeks konflik secara global. Sedangkan negara-negara selain Qatar hanya menempati peringkat yang sangat menyedihkan diakibatkan dari konflik yang terjadi di negara-negara islam

negara Timur Tengah terutama negara Suriah yang akan penulis jelaskan pada

Meskipun terdapat konflik yang begitu banyak di Suriah, sempat terjadi masa yang relative cukup stabil di Suriah dengan menempati peringkat ke 116 meskipun juga terdapat konflik di negara ini. Akan tetapi pada tahun 2012 terjadi eskalasi konflik yang sangat tinggi yang terjadi di Suriah dengan bukti penurunan peringkat dari 116 pada 2011 menjadi peringkat ke 148 setahun berselang. Setidaknya dengan eskalasi tersebut menjadikan Suriah negara dengan peningkatan konflik paling tinggi di antara 158 negara yang lainnya.

Berikut adalah bukti tabel tentang tingginya konflik di Suriah antara sesama negara kawasan timur tengah lainnya

Table 2. Global Peace Indeks Middle East and North Africa.

Countries	Rank 2011	Score 2011	Rank 2012	Score 2012
Qatar	12	1.40	12	1.39
Uni Emirat Arab	33	1.69	46	1.78
Kuwait	29	1.67	47	1.79
Marocco	58	1.89	54	1.87
Oman	41	1.74	59	1.89
Yordania	64	1.92	62	1.90
Tunisia	44	1.76	72	1.95
Saudi Arabia	101	2.19	106	2.18
Egypt	73	2.02	111	2.22
Bahrain	123	2.40	118	2.25
Algeria	129	2.42	121	2.25
Iran	119	2.36	128	2.32
Lebanon	137	2.60	136	2.46
Yemen	138	2.67	143	2.60
Libya	143	2.81	147	2.83
Suriah	116	2.32	147	2.83
Israel	145	2.90	150	2.84
Iraq	152	3.29	155	3.19

Global Peace Index 2011-2012

Itulah table yang menggambarkan perbandingan antara Negara-negara yang terkena dampak dari arab spring seperti Libya, Tunisia, Mesir dan juga Suriah.

Dimana diantara empat Negara yang terkena dampak dari arab spring hanya Suriah

yang mengalami penurunan peringkat paling tajam dibanding dengan tiga Negara

yang lainnya. Penurunan dari peringkat 116 menuju 147 pada tahun berikutnya merupakan yang paling tinggi disbanding dengan 158 negara yang lainnya. Bahkan saat ini Suriah semakin terperosot dan menjadi Negara dengan tingkat konflik paling tinggi di dunia dalam artian menjadi juru kunci dalam GPI tahun 2013.

Itulah sedikit dari gambaran indeks konflik di antara negara-negara timur tengah, dimana dari sepuluh negara Suriah hanya menempati urutan 8. Begitu tinggi tingkat konflik yang terjadi di Suriah sehingga mengakibatkan pada buruknya urutan Suriah di global peace index.

Seperti yang kita ketahui bahwa belakangan ini konflik yang terjadi di Suriah merupakan konflik yang sangat kompleks, selain konflik non internasional dimana konflik bersenjata yang terjadi di dalam negara, di suriah juga terdapat konflik internasional yaitu konflik bersenjata antar dua negara.

Lantas apa yang sebenarnya terjadi di Suriah sehingga mengakibatkan negara ini masuk dalam kategori zona merah dalam global peace indeks pada tahun 2011-2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang yang telah saya jelaskan diatas maka

- Mengapa indeks konflik dan kekerasan di Suriah lebih tinggi dari negara-negara yang terkena dampak Arab Spring dalam global peace indeks pada tahun 2011-2012

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk mempermudah dalam menganalisa dan menjawab permasalahan dalam research question penulis akan menggunakan dua teori untuk menganalisa research question. Penulis dalam menganalisa akan menggunakan dengan bantuan teori konflik dan juga teori penyebab terjadinya perang.

1. Teori Konflik

Teori konflik adalah alternative dari ketidakpuasan terhadap analisis fungsionalisme struktural, yang menilai masyarakat dengan paham consensus dan integralistik. Teori yang muncul pada abad ke 18 dan 19 ini merupakan respon dari lahirnya dual revolution, yaitu demokratisasi dan juga industrialisasi, sehingga kemunculan sosiologi konflik modern di Amerika khususnya merupakan akibat dari realitas konflik dalam masyarakat Amerika.¹ Teori konflik lebih menitikberatkan pada asal usul dari teradinya suatu aturan. Teori ini tidak bertujuan untuk menganalisis asal usulnya terjadi suatu pelanggaran atau latar belakang dari perilaku seseorang yang menyimpang.

¹ D. H. M. Collins, *From functional theory to post-modernity*

Perspektif konflik lebih menekankan pada sifat pluralistic dari suatu masyarakat dan juga ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi dari berbagai kelompoknya, karena kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok elit, sehingga kelompok-kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan, khususnya hukum yang dapat melayani kepentingan-kepentingan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, perspektif konflik memahami masyarakat sebagai kelompok-kelompok dengan berbagai kepentingan yang bersaing dan akan cenderung saling bersaing dan akan cenderung lebih banyak konflik. Dari persaingan tersebut maka kelompok-kelompok dengan kekuasaan berlebih akan menciptakan hukum, aturan-aturan yang menjamin mereka.

Setidaknya ada empat hal yang penting dalam memahami teori konflik, antara lain seperti berikut

1. Kompetisi (akibat dari kelangkaan sumber daya) yang menjadi dasar interaksi manusia bukanlah consensus seperti apa yang ditawarkan oleh fungsionalisme, namun lebih pada kompetisi.
2. Ketidaksamaan structural. Ketidaksamaan dalam hal kekuasaan, perolehan yang ada dalam struktur social.
3. Individu dan kelompok yang ingin mendapatkan keuntungan dan berjuang untuk mencapai revolusi

4. Perubahan social terjadi sebagai hasil dari konflik antara keinginan yang saling berkompetisi dan bukan sekedar adaptasi. Perubahan social sering terjadi secara cepat dan revolusioner dari pada evolusioner.

2. Teori Penyebab Terjadinya Perang dan Konflik

Terdapat berbagai teori-teori dan juga konsep-konsep tentang penyebab terjadinya perang dan konflik. Perang dan konflik memang memiliki prinsip-prinsip baku yang mendasari berbagai macam tingkah laku konflik. Dimana para sejarawan, diplomat-diplomat serta peneliti konflik sepakat akan prinsip-prinsip tersebut dalam mengungkap penyebab terjadinya perang. Sebelumnya kita bisa mengasumsikan bahwa perang atau konflik merupakan suatu pelaksanaan yang terorganisir atas perselisihan bersenjata antar kelompok social dan antar negara. Dan berikut adalah sebagian teori dari penyebab terjadinya perang.

a. Ketimpangan Kekuasaan

Ketimpangan kekuasaan merupakan kondisi yang paling ditakuti oleh pemerintahan, kondisi dimana distribusi kekuasaan tidak merata. Perang cenderung dapat di cegah jika kekuasaan antara kedua belah pihak yang saling berhadapan cukup seimbang, dan jika yang terjadi sebaliknya maka cenderung akan terjadi agresi.

Untuk memelihara perdamaian internasional maka sudah sepantasnya kemajuan teknologi dan lainnya antara dua belah pihak sepadan atau merata.

selalu ada penyebab langsung pecahnya perang, dan biasanya terjadi karena gagalnya penyeimbangan kekuasaan.

“Bila anda ingin damai, maka bersiaplah untuk berperang”²

b. Transisi Kekuasaan

Teori ini tidak memusatkan perhatian pada ketimpangan yang ada, melainkan pada perkembangan dari ketimpangan tersebut dalam menggoyahkan perimbangan internasional. Teori ini berpendapat bahwa negara-negara dibedakan oleh kapabilitas kekuasaan relative dan ketidakpuasan mereka terhadap system internasional yang berlaku. Jika hal tersebut terjadi pada negara yang puas akan system internasional yang ada maka kemungkinan terjadinya transisi amat kecil, lain halnya jika situasi tersebut terjadi pada negara yang tidak puas maka hal tersebut menjadikan negara yang bersangkutan akan dipandang sebagai tantangan oleh negara-negara dominan.³

c. Nasionalisme, Separatisme dan Iredentisme

Nasionalisme merupakan identitas kelompok kolektif yang mengikat banyak orang menjadi suatu bangsa. Bangsa merupakan suatu rujukan dan ketaatan tertinggi bagi individu, sekaligus identitas nasional. Memang nasionalisme merupakan identitas kelompok yang aneh dan bersifat memaksa cenderung menghasilkan konflik

² Walter S.Jones, *Logika Hubungan Internasional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) 178-

satu sama lain. Bahkan sebuah perang dan pertumpahan darah terjadi dan yang menjadi penyebab utamanya adalah Nasionalisme.⁴

d. Darwinisme Sosial Internasional

Keyakinan teori ini bahwa masyarakat berkembang layaknya spesies biologi. Bahwa yang menang atau yang kuatlah yang akan bertahan. Sedangkan yang kalah atau lemah maka akan tersingkirkan.

Para Darwinis beranggapan bahwa perang merupakan suatu keharusan yang keji demi terwujudnya kemajuan peradaban. Hubungan Internasional dijadikan sebagai arena perjuangan seluruh bangsa untuk menentukan nasib umat manusia. Peranan perang adalah melepaskan kendali kekuasaan dari pihak yang lemah ke pihak yang kuat dan dinamis.⁵

e. Kegagalan Komunikasi Akibat Kekeliruan Persepsi

Seperti apa yang kita telah ketahui bahwa para pemimpin nasional dan setiap bangsa melihat satu dengan yang lainnya melalui kaca mata ideology, dan di sertai gambaran-gambaran stereotype. Sehingga dapat mengaburkan komunikasi antara mereka, baik formal maupun informal. Kekeliruan perspektual dari gejala ini mengacaukan penerimaan pesan dan tanda sehingga mengakibatkan kesalahan persepsi dari kedua belah pihak.⁶

⁴ Steven Rosen, "A Survey of world conflict" (Pittsburgh : University of Pittsburgh Center of Internasional Studies Preliminary Paper, Maret 1969)

⁵ S. William Halperin, "Mussolini and Italian fascism" (Princeton, N.J : Van Nostrand, 1964) Hlm 152

⁶ John H. Johnson, "The Causes of World War" (New York: World Politics, Oktober 1982) hlm 76

f. Dilema Keamanan

Teori ini berpendapat bahwa pecahnya suatu peperangan di akibatkan perlombaan senjata antara berbagai negara yang tidak terkendali. Negara-negara yang saling bermusuhan memiliki ketakutan bersama, dan merasa saling terancam. Kesiagaan defensive salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya. Sehingga semua pihak berusaha saling mengungguli dalam perlombaan senjata dan pasukan, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Kedua versi konsep dilemma keamanan ini melahirkan beberapa pendekatan matematis baru bagi studi mengenai militer dan perang, yang akhirnya sampai mengenai pada kesimpulan bahwa persenjataan benar-benar dapat menimbulkan ketidakamanan.⁷

g. Kekompakan Internal Melalui Konflik Eksternal

Teori ini berpandangan bahwa perang merupakan kebijakan yang diambil untuk memantapkan kelompok internal dengan mengarahkan semua perhatian ke konflik luar. Ini adalah proses pemupukan kebersamaan untuk menghadapi musuh bersama-sama. dalam Hubungan Internasional teori ini sebagai cara untuk membangun integrasi local dan mengatasi pertikaian internal.⁸

⁷ Stephen J. Majeski, "Expectation and Arms Races" American Journal of Political Science, Mei 1985, Hlm 217

⁸ A. J. ... De Bouché dan Julia Knight, *Conflict in Society* (Boston: Little, Brown, 1966) hlm 32

h. Konflik Internasional Akibat Perselisihan Internal

Berbeda dari teori-teori sebelumnya tentang penyebab terjadinya perang, teori ini beranggapan bahwa pada abad 20 banyak pertumpahan militer internasional yang diakibatkan konflik domestic. Meski negara-negara besar berusaha dalam mempertahankan perlombaan senjatanya untuk menghindari konflik militer secara langsung, justru perang saudara dapat menjadi konflik internasional.

i. Kerugian Relatif

Konsep ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan sebab-sebab konflik domestic. Konsep ini menjelaskan bahwa pemberontakan yang terjadi jika rakyat merasa apa yang mereka terima kurang dari yang semestinya, sehingga kelompok yang bersangkutan mengambil jalan agresidan kekerasan.

j. Naluri Agresi

Salah satu teori penyebab terjadinya perang adalah naluri agresi. Menurut teori ini sifat haus akan berperang atau berkonflik muncul dari sifat kebinatangan manusia. Para pengamat menyimpulkan bahwa manusia pada hakekatnya gemar berkonflik, dan konflik internasional yang terjadi akibat dari adu kejantanan yang berujung pada arah sadism. Penyebab terjadinya perang dapat dilacak dari kecenderungan biologis serta psikologis individual dan kolektif⁹

⁹ William Mc Dougall, *The Instinct of Pugnacity*, dalam Leon Bramson dan George Goethals, eds, *War: A Study from Psychology, Sociology, and Anthropology* (New York: Basic Books, 1964) 22-24.

k. Kompleks Industri Militer

Menurut teori ini bahwa dinegara-negara besar, berbagai kelompok domestik yang berkepentingan atas pengeluaran militer serta ketegangan internasional, maka mereka menggunakan pengaruhnya untuk menciptakan pertentangan antar negara. Yang terdiri dari tentara-tentara professional, pejabat tinggi pemerintahan, para anggota parlemen yang daerahnya diuntungkan oleh proyek pertahanan dan manajer para pemilik industry pemasok perlengkapan militer.

l. Penyelesaian Konflik Melalui Kekerasan

Teori ini adalah teori yang umum dan komprehensif, dimana teori ini menyebutkan bahwa perang merupakan instrument untuk menyelesaikan konflik. Dalam pandangan teori ini perang merupakan keputusan yang rasional dan kebijakan perang ditentukan melalui perhitungan biaya dan keuntungan yang logis. Menurut pernyataan Walter Lippmann perang adalah cara dimana keputusan-keputusan besar manusia dibuat.¹⁰

3. Aplikasi Teori

Dengan judul indeks konflik dan kekerasan yang terjadi di Suriah, maka saya akan menggunakan dua teori guna membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Yaitu dengan teori konflik dan teori penyebab terjadinya perang.

¹⁰Walter Lippmann, *The Quality of Democracy*, (New York: Monthly Review Press, 1929), hlm. 181

Dalam pengaplikasian teori yang sudah ada dengan teori konflik dan juga teori penyebab terjadinya perang. Saya akan menggunakan teori konflik sebagai dasar dalam menyelesaikan analisa tentang penyebab terjadinya konflik di Suriah dengan di dukung oleh dua dari teori penyebab terjadinya perang.

Dari banyak teori tentang penyebab konflik diatas, penulis hanya akan memfokuskan pada 2 (dua) teori saja dalam permasalahan konflik yang terjadi di Suriah. Yaitu adalah transisi kekuasaan dan kegagalan komunikasi. Itulah dua teori yang akan penulis gunakan dalam menyelesaikan permasalahan konflik yang terjadi di Suriah.

Penulis menggunakan dua teori ini dikarenakan setelah menelaah apa yang terjadi di Suriah, saya beranggapan bahwa dari dahsyatnya konflik yang terjadi di Suriah di akibatkan karena kurangnya pemerintah suriah dalam mengelola konflik. Serta kegagalan atau miss komunikasi yang terjadi antara pemerintah Suriah dengan kelompok oposisi.

D. Hipotesis

Dari permasalahan yang ada, serta di dukung oleh kerangka pemikiran yang ditetapkan maka dapat diambil hipotesa sebagai berikut :

- 1. Terjadinya transisi kekuasaan yang tidak di kelola dengan baik.**
- 2. Terjadinya kegagalan komunikasi antara pemerintah dengan kelompok oposisi.**

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui kenapa Suriah memiliki tingkat konflik yang cenderung tinggi jika di bandingkan dengan negara-negara lain di Timur Tengah. Mengingat Suriah atau Syam di masa lampau merupakan negeri para Nabi dimana para Nabi dan Rosul sebagian besar di turunkan di kawasan Timur Tengah. Tentunya mereka selalu mengajarkan kebaikan dan menjauhi yang namanya konflik. Akan tetapi justru Suriah yang kawasan yang di sebut negeri para Nabi dan Rosul lah yang memiliki tingkat konflik yang cukup tinggi.

Dan yang tidak kalah pentingnya dari tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana atau S1 pada program studi Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi tidak meluas. Penulis akan membatasi pembahasan penulisan skripsi, sesuai dengan tema dan permasalahan yang ada. Oleh karena itu pembahasan skripsi ini akan di fokuskan pada indeks konflik

Sedangkan focus kajian di tekankan pada tahun 2011-2012. Dimana Suriah hanya menempati urutan yang sangat buncit atau masuk dalam kategori zona merah pada global peace index pada tahun tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Secara tidak langsung jika melihat dari judul yang penulis angkat “Indeks Konflik dan Kekerasan yang terjadi di Suriah”, maka sebagian diantara kita berpandangan bahwa analisa yang akan penulis gunakan adalah analisa kuantitatif. Tetapi dengan research question yang penulis gunakan adalah “Mengapa indeks konflik dan kekerasan di Suriah cukup tinggi dalam global peace indeks pada tahun 2010-2012”. Maka penulis tidak menggunakan analisa secara kuantitatif melainkan menggunakan metodologi analisa secara kualitatif, yaitu dalam artian dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang sudah ada melalui studi pustaka, dari berbagai macam sumber yang sudah ada seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal berita, internet dan dari sumber-sumber lainnya yang dapat membantu dalam penulisan skripsi. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bantuan dari

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka penulisan akan di bagi menjadi 5 (lima) bab atau bagian. secara singkat sistematika penulisan dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I merupakan ringkasan dari keseluruhan bab atau bagian yang ada, berisi pendahuluan, dimana dalam pendahuluan diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang fenomena Arab Spring, profil Suriah dan dinamika konflik di Suriah.

Bab III menjelaskan tentang global peace indeks yang mengakibatkan Suriah menjadi salah satu negara dengan konflik yang cukup tinggi.

Bab IV menjelaskan tentang analisa yang menyebabkan terjadinya konflik di Suriah dalam beberapa tahun terakhir. Dari kegagalan komunikasi dan juga transisi kekuasaan yang terjadi di Suriah.

Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan bab bab yang telah di jelaskan